

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Saat ini dunia bisnis berkembang dengan pesat salah satunya didukung oleh perkembangan teknologi dan banyaknya perkembangan informasi yang cepat. Melihat banyaknya persaingan bisnis yang sangat ketat di era modern saat ini, menuntut perusahaan untuk meningkatkan ataupun mengembangkan potensinya. Keadaan dan kondisi perusahaan dapat dilihat dari nilai perusahaan, perusahaan dapat dipandang baik oleh calon investor ataupun investor jika nilai perusahaannya juga baik, akan tetapi sebaliknya apabila nilai perusahaan buruk maka respon dan pandangan dari calon investor ataupun investor menjadi buruk pula (Firmansyah, 2019). Nilai perusahaan yang tinggi yaitu yakin terhadap prospek kinerja perusahaan untuk masa sekarang dan masa depan di pasar (Khairani, 2019). Perusahaan *go public* pada era modern ini menjadi perhatian masyarakat yang mengamati perusahaan, bagaimana perusahaan dapat tumbuh dan berkembang di zaman sekarang ini. Setiap perusahaan yang telah *go public* pastinya menginginkan harga jual saham yang tinggi sehingga dapat menarik investor untuk menginvestasikan dananya di perusahaan tersebut (Mery, 2017).

Salah satu perusahaan sebagai penyumbang dan pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Indonesia yaitu sektor industri manufaktur. Pertumbuhan sektor manufaktur melaju cukup pesat hal ini membuat para investor mulai melirik dan tertarik untuk berinvestasi (Ningsih, 2019). Hal ini membuat

perusahaan untuk bersaing lebih ketat demi mencapai tujuan perusahaan tersebut, salah satunya yaitu perusahaan industri manufaktur (Nursalim et al., 2021). Pada tahun 2016 terjadinya peningkatan investor yang cukup drastis karena semakin banyak investor baru yang bermunculan dan melakukan investasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) (Listihayana & Astuti, 2020).

Adapun fenomena yang terjadi terkait nilai perusahaan yaitu pada tahun 2018 Bursa Efek Indonesia (BEI) mencatat sektor yang paling bertumbuh sepanjang tahun 2018 adalah sektor industri dan kimia yang tergolong pada perusahaan manufaktur, hingga 21,17% *year to date* (ytd). Padahal indeks harga saham gabungan (IHSG) saham melemah tipis 3,02% yts ke 6.163 pada penutupan perdagangan akhir pekan ini. Adapun salah satu contoh dari perusahaan manufaktur tersebut yaitu PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) oleh PT Semen Indonesia Tbk (SMGR). Asosiasi Semen Indonesia (ASII) mencatat kapasitas produksi semen nasional saat ini mencapai 107 juta ton dengan proyeksi total penjualan 74,6 juta ton sampai akhir tahun, maka angka kelebihan suplai diprediksi mencapai 32,4 juta ton di tahun ini. Sebagai gambaran lain, penguasa pangsa pasar semen, SMGR mencatat volume penjualan mencapai 30,2 juta ton atau tumbuh 5,8% dibandingkan sebelas bulan pertama di 2017 lalu yang mencatat volume penjualan konsolidasi 28,6 juta ton. Segmen ekspor mengalami pertumbuhan yang tinggi 68,2% yoy dengan volume 2,85 juta ton hingga November ini saham lain yang turut mendorong sektor ini adalah PT Indah Kiat Pulp and Paper Tbk (INKP). Saham INKP saat ini masih tumbuh 114,81% ytd ke level Rp 11.600 per saham (Sofiantin, 2020).

Nilai perusahaan merupakan persepsi atau anggapan dari pemegang saham terhadap tingkat keberhasilan perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham (Sitepu et al., 2019). Para emiten yang menghasilkan laba tinggi akan meningkatkan tingkat pengembalian yang diperoleh investor yang dicerminkan dari harga saham suatu perusahaan. Dengan adanya peningkatan nilai perusahaan yang tinggi dan nilai yang baik, perusahaan akan mendapatkan kepercayaan dari investor. Dimana para investor dapat berani menanamkan modal di perusahaan tersebut. Menurut (Widhiastuti & Nugraha, 2019) bahwasannya setiap perusahaan memiliki tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi kinerja suatu perusahaan, semakin tinggi juga dalam memenuhi hutangnya semakin mudah pula perusahaan untuk memperoleh kepercayaan dari kreditur (Syamsuddin et al., 2021).

Nilai perusahaan yang baik dapat dilihat dari besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan dan penjualannya. Tingginya nilai pasar saham pada perusahaan dipengaruhi oleh peluang investasi pada investor. Nilai perusahaan termasuk pada nilai yang dibutuhkan oleh investor untuk mengambil keputusan investasi yang dilihat dari harga pasar perusahaan, nilai tumbuh bagi pemegang saham, nilai perusahaan dapat dilihat dari harga pasar sahamnya (L. S. Dewi & Abundanti, 2019). Pemilik perusahaan harus mampu menunjukkan kepada calon investor bahwa perusahaan mereka tepat dalam berinvestasi. Nilai perusahaan yang tinggi mempengaruhi secara maksimum kemakmuran para pemegang saham (L. A. Ulfa & Riharjo, 2021). Dimana harga saham dipasar pada sebuah perusahaan mencerminkan nilai perusahaan secara keseluruhan dan dapat dilihat dari kinerja

perusahaan tersebut. Semakin tinggi harga saham suatu perusahaan akan memberikan sinyal positif pada para investor yang diharapkan perusahaan mampu memberikan tingkat pengembalian (*return*) yang tinggi bagi pemegang saham.

Menurut (Febriani, 2020) nilai perusahaan sangat penting bagi perusahaan karena masyarakat memiliki penilaian yang tinggi pada harga saham perusahaan dengan begitu hal tersebut akan mensejahterakan para pemegang saham. Sedangkan menurut (Marini & Marina, 2017) nilai perusahaan merupakan keadaan tertentu yang sudah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai bentuk gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap suatu perusahaan tersebut. Jika nilai suatu perusahaan tinggi maka investor akan percaya untuk berinvestasi pada perusahaan dan juga prospek perusahaan di masa yang akan datang. Investor yang melakukan investasi pada suatu perusahaan harus dapat melakukan penilaian yang baik terhadap perusahaan yang ingin diinvestasikannya (Erlina, 2018). Meningkatkan nilai perusahaan merupakan tujuan jangka panjang dari suatu perusahaan sedangkan memperoleh laba merupakan tujuan dari jangka pendek perusahaan (Setyowati et al., 2018).

Salah satu perusahaan yang memiliki nilai perusahaan yang cukup fluktuatif adalah perusahaan manufaktur, hal ini terjadi karena harga saham dan nilai buku tidak mengalami peningkatan secara stabil. Berikut ini gambaran nilai perusahaan (PBV) beberapa perusahaan manufaktur :

Tabel 1.1
Rata-Rata Nilai Perusahaan (PBV) Perusahaan Manufaktur
yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2016-2020
(Dalam Persentase)

KODE	PBV					Rata-Rata
	2016	2017	2018	2019	2020	
INTP	2,17	3,29	2,92	3,03	2,40	2,76
SMBR	8,80	11,05	5,00	1,26	3,10	5,84
SMGR	1,87	2,03	2,19	2,21	2,16	2,09
WTON	2,97	1,63	1,07	1,14	1,01	1,56
ARNA	4,09	2,48	2,86	2,76	3,89	3,21
INAI	0,79	0,86	0,85	0,87	0,66	0,81
BRPT	0,67	1,82	2,50	8,23	5,50	3,74
DPNS	0,59	0,50	0,43	0,34	0,36	0,45
EKAD	0,72	0,76	0,85	0,91	0,95	0,84
TPIA	4,45	4,75	4,14	7,58	6,35	5,45
UNIC	0,42	0,63	0,66	0,63	0,67	0,60
IGAR	1,89	1,17	1,08	0,86	0,81	1,16
IMPC	5,06	5,02	4,07	4,31	5,13	4,72
CPIN	3,58	3,13	6,11	5,10	4,59	4,50
JPFA	1,88	1,61	2,48	1,60	1,61	1,84
FASW	3,22	4,07	4,49	4,07	4,04	3,98
INKP	0,14	0,68	1,16	0,76	0,95	0,74
TKIM	0,15	0,67	1,93	1,66	1,44	1,17
ASII	2,99	2,71	2,43	1,90	1,57	2,32
SMSM	4,10	4,54	4,33	4,11	3,51	4,12
SRIL	0,96	1,30	0,98	0,65	0,57	0,89
KBLM	0,84	0,40	0,34	0,40	0,29	0,45
SCCO	1,23	0,68	0,61	0,60	0,66	0,76
DLTA	3,97	3,22	3,44	4,50	3,47	3,72
ICBP	5,69	5,31	5,64	5,14	3,79	5,11
INDF	2,40	2,14	1,95	1,84	1,42	1,95
MYOR	6,01	6,29	7,02	4,74	5,50	5,91
ROTI	5,79	2,84	2,61	2,62	2,61	3,29
SKLT	0,72	2,47	3,05	2,92	2,65	2,36
ULTJ	3,80	3,67	3,35	3,50	3,94	3,65
HMSP	13,04	16,13	12,20	6,85	5,79	10,80
DVLA	1,82	1,97	1,81	1,93	2,04	1,91

KAEF	6,88	5,97	4,51	0,96	3,38	4,34
KLBF	5,96	5,96	4,87	4,78	3,99	5,11
SIDO	2,83	2,82	4,34	6,24	7,50	4,75
TSPC	1,93	1,69	1,22	1,14	1,04	1,41
KINO	2,24	1,50	1,85	1,87	1,55	1,80
UNVR	62,93	82,44	45,71	60,67	56,79	61,71

Sumber : www.idx.com

Dari tabel 1.1 di atas dapat dilihat rata-rata nilai perusahaan mengalami fluktuasi, dimana perusahaan yang mengalami rata-rata terendah adalah PT Duta Pertiwi Nusantara Tbk (DPNS) dan PT Kabelindo Murni Tbk (KBLM) dengan persentase 0,45%. Sedangkan perusahaan yang memiliki rata-rata tertinggi adalah PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dengan persentase 61,71%. Selanjutnya perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) memiliki rata-rata persentase sebesar 1,84%. Berikutnya perusahaan PT Kimia Farma Tbk (KAEF) memiliki persentase rata-rata 4,34% dan perusahaan PT Ultra Jaya Milk Industry and Trading Company Tbk (ULTJ) memiliki persentase sebesar 3,65%, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) memiliki persentase rata-rata sebesar 3,29%. PT Semen Baturaja Tbk (SMBR) memiliki persentase rata-rata sebesar 5,84%, PT Champion Pacific Indonesia Tbk (IGAR) memiliki persentase rata-rata sebesar 1,16%. PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL) memiliki persentase rata-rata sebesar 0,89%, sedangkan PT Indal Aluminium Industry Tbk (INAI) memiliki persentase sebesar 0,81%. Penurunan juga terjadi di beberapa perusahaan tetapi tidak selalu mengalami penurunan setiap tahunnya, ada juga yang mengalami peningkatan pada perusahaan tersebut.

Fluktuasi harga saham tersebut dapat dipengaruhi oleh banyak faktor sehingga perlu diketahui dan diteliti lebih lanjut faktor-faktor yang menjadi penyebabnya. Pergerakan harga di pasar saham sangat sulit ditebak, tetapi memungkinkan pergerakan harga dapat dianalisis oleh investor untuk mengambil langkah menentukan keputusan berinvestasi. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan salah satunya yaitu *growth opportunity* (Krisnando et al., 2019). Faktor lain yang dapat mempengaruhi nilai suatu perusahaan adalah solvabilitas (Putra, 2019). Selain dari dua hal tersebut yang juga dapat mempengaruhi nilai perusahaan adalah kebijakan dividen dari suatu perusahaan tersebut.

Growth opportunity merupakan salah satu faktor yang penting dalam menentukan nilai perusahaan. *Growth opportunity* menggambarkan peluang pertumbuhan suatu perusahaan di masa depan (Deli & Kurnia, 2017). *Growth opportunity* adalah kemungkinan progres suatu perusahaan di masa yang akan datang. Pada intinya dengan adanya pertumbuhan yang baik akan mencerminkan bahwa suatu perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang baik dan memiliki progres yang baik (A. Pratiwi, 2021).

Perusahaan dengan peluang pertumbuhan tinggi memiliki lebih banyak uang tunai, karena biayanya lebih tinggi jika kondisi keuangannya memburuk (Ahrends et al., 2018). Jika suatu perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang rendah maka perusahaan tersebut akan banyak menggunakan hutang jangka panjang. Maka dari itu, perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan tinggi akan cenderung menggunakan utang, sehingga memerlukan dana di masa depan

dan lebih banyak menahan laba (C. Y. Yanti et al., 2018). Adanya prediksi peluang pertumbuhan yang akan meningkat di masa depan, berarti akan memberikan sinyal yang positif pada para investor terhadap peningkatan saham yang ditanam oleh investor. Dengan begitu, perusahaan mampu mendanai segala kebutuhan operasional perusahaannya sehingga dapat memperlihatkan keadaan nilai perusahaan yang baik dan meningkatnya kepercayaan dari investor.

Menurut (Nurwahyuni et al., 2020) bahwasannya *growth opportunity* bagi setiap perusahaan berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh perbedaan keputusan pembelanjaan yang diambil oleh manajer keuangan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *growth opportunity* yang tinggi akan membuat investor tertarik karena pertumbuhan perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan tersebut memiliki prospek yang menguntungkan di masa yang akan datang, sehingga investor memiliki harapan akan mendapatkan *rate of return* dengan investasi yang ditanamkan pada suatu perusahaan. Menurut (Deli & Kurnia, 2017) perusahaan yang memiliki laju pertumbuhan yang tinggi maka perusahaan harus menyediakan modal yang cukup digunakan untuk membelanjai perusahaan.

Faktor selanjutnya yang dipandang mampu mempengaruhi nilai perusahaan adalah solvabilitas. Solvabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Kewajiban yang dimaksud tersebut yaitu hutang yang harus dibayar oleh suatu perusahaan. Menurut (Misran & Chabachib, 2017) bahwa rasio solvabilitas yang mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kembali hutang yang ada dengan cara menggunakan modal atau ekuitas yang berhubungan.

Menurut (Putri, 2019) perusahaan dengan rasio solvabilitas tinggi memiliki dampak pada timbulnya risiko keuangan yang besar, tetapi memiliki peluang yang cukup besar untuk menghasilkan laba yang tinggi pada suatu perusahaan. Perusahaan dengan rasio yang tinggi maka memiliki hutang yang tinggi pula. Dengan menggunakan hutang yang tinggi dapat meningkatkan risiko pada perusahaan.

Solvabilitas dapat menunjukkan persentase dana pada suatu perusahaan yang biasanya berasal dari pinjaman investor dan kreditor. Menurut (Septianto et al., 2018) bahwasannya jika nilai rasio solvabilitas semakin tinggi maka dapat memperlihatkan bahwa kemampuan suatu perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang sehingga hal ini dapat membuktikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang sehat. Dengan begitu, tingkat solvabilitas harus perlu diajaga oleh pihak manajemen sehingga para kreditor mempercayai bahwasannya perusahaan mampu mengelola sumber pendanaannya. Rasio Solvabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban finansialnya (Neldi & Limakrisna, 2020). Dimana pada rasio solvabilitas ini menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mampu dalam mengelola utangnya agar memperoleh keuntungan dan mampu dalam melunasi hutangnya kembali. Pengelolaan solvabilitas pada operasional perusahaan sangat penting karena digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan atau menurunkan nilai perusahaan

Kebijakan dividen menjadi salah satu faktor penilaian terhadap suatu perusahaan. Kebijakan dividen adalah kebijakan untuk menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh suatu perusahaan yang dimana akan dibagikan

dalam bentuk dividen pada pemegang saham (M. Ulfa, 2020). Perusahaan berusaha dalam meningkatkan nilai perusahaan melalui pembayarah dividen dengan mempertahankan laba yang ada bagi pemegang saham menjadi laba ditahan, dimana perusahaan mengusahakan kebijakan dividen tetap optimal agar dapat memaksimalkan nilai persahaan (Wahjudi, 2020). Bagi perusahaan-perusahaan yang memiliki dampak terhadap penurunan laba bersih maka akan berdampak pula terhadap penurunan dividen.

Bahwasannya harga saham suatu perusahaan dapat dipengaruhi oleh informasi tentang dividen yang dibayarkan oleh perusahaan tersebut. Kebijakan dividen dapat menentukan banyaknya bagian pendapatan yang akan dibagikan kepada para pemegang saham dan bagian yang akan ditahan oleh perusahaan. Menurut (Nugrahanti & Suwitho, 2019) bahwa dalam bentuk kebijakan dividen maka investor akan mendapatkan laba yang tinggi dari perusahaan tersebut. Perusahaan takut untuk memotong dividen karena memiliki efek yang negatif terhadap harga saham. Pembayaran dividen dapat berfungsi sebagai sinyal kesehatan keuangan perusahaan, dengan adanya peningkatan dividen perusahaan mengharapkan untuk memiliki arus kas yang lebih tinggi di masa (Lawrence et al., 2021). Apabila suatu perusahaan mendapatkan laba yang tinggi maka dividen yang akan dibagikan besar dan apabila perusahaan mendapatkan keuntungan yang rendah maka yang dibayarkan atau dibagikan akan menurun. Permintaan saham yang tinggi akan mempengaruhi tingginya dividen yang akan dibayarkan. Dengan begitu akan muncul kepercayaan investor untuk mengalokasikan dananya kepada

perusahaan tersebut. Nilai perusahaan mampu memberikan pengaruh terhadap tingkat persepsi calon investor (P. D. M. Yanti & Abundanti, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh (Indasari & Yadnyana, 2018) dan (Liestyasih & Wiagustini, 2017) dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa *growth opportunity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, tetapi (Bintara, 2018) dan (Hermawan, 2018) menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan (Lubis et al., 2017) dan (Widya, 2018) menyatakan bahwa solvabilitas memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan. Pada penelitian terdahulu (Nurhasanah & Paranita, 2019) menyatakan bahwa solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. (Ambarwati, 2020), melakukan penelitian dengan hasil yang didapatkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening : Analisis *Growth Opportunity* dan Solvabilitas (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020)**”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Semakin ketatnya persaingan pada suatu perusahaan di era modern saat ini sehingga perusahaan dituntut untuk meningkatkan nilai perusahaannya.
2. Terjadi beberapa penurunan pertumbuhan perusahaan pada zaman sekarang ini, sehingga investor mempelajari lebih dalam mengenai *growth opportunity*.
3. *Growth Opportunity* (peluang pertumbuhan) mengalami fluktuasi pada beberapa perusahaan manufaktur, hal ini dikarenakan nilai total aset tidak mengalami peningkatan secara stabil.
4. Terjadi peningkatan hutang jangka panjang pada beberapa perusahaan, sehingga investor perlu mengkaji lebih mendalam melalui analisis rasio solvabilitas.
5. Terjadinya penurunan solvabilitas pada perusahaan manufaktur dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan.
6. Terdapat beberapa perusahaan manufaktur pada *Price to Book Value* mengalami fluktuasi, hal ini terjadi karena harga saham dan nilai buku tidak mengalami peningkatan secara stabil.
7. Banyaknya perusahaan yang tidak rutin bahkan sama sekali tidak membagikan kewajibannya berupa pembayaran dividen kepada pemegang saham.

8. Penelitian terdahulu tentang Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen dengan *Growth Opportunity* dan Solvabilitas belum menjadikan hasil yang konsisten.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, agar hasil penelitian dapat terfokus maka terdapat batasan masalah mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan melalui kebijakan dividen sebagai variabel intervening. Agar pembahasan masalah tidak meluas dan tidak menimbulkan penyimpangan, maka peneliti membatasi masalah pada dua faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan melalui kebijakan dividen antara lain : *growth opportunity* dan solvabilitas. Data yang diambil dalam penelitian ini merupakan beberapa Perusahaan Manufaktur yang terdapat di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penulis mengidentifikasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020?
2. Bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020?
3. Bagaimana pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020?

4. Bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020?
5. Bagaimana pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020?
6. Bagaimana pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020?
7. Bagaimana pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dijabarkan di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020.
2. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020.
3. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020.
4. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020 .

5. Untuk mengetahui pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020.
6. Untuk mengetahui pengaruh *Growth Opportunity* terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020.
7. Untuk mengetahui pengaruh Solvabilitas terhadap Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen pada Perusahaan Manufaktur yang terdapat di BEI periode 2016-2020.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat menambah wawasan, pengetahuan dan pemahaman mengenai Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening : Analisis *Growth Opportunity* dan Solvabilitas.

2. Bagi Perusahaan

Sebagai bahan pertimbangan bagi perusahaan dalam mengaplikasikan variabel-variabel penelitian ini serta sebagai bahan pertimbangan emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan nilai perusahaan dimasa yang akan datang.

3. Bagi akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah pemahaman mengenai Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening : Analisis *Growth Opportunity* dan Solvabilitas serta dapat menjadi bahan dalam pengembangan ilmu dan literatur yang berguna sebagai bahan referensi dalam penelitian lebih lanjut.

4. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang Nilai Perusahaan melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening: Analisis *Growth Opportunity* dan Solvabilitas.